

BAB III

AL-ṬABARĪ DAN KITAB *JĀMI' AL-BAYĀN 'AN-TA'WĪLI ĀY* *AL-QUR'AN*

A. Setting Historis-Biografi al-Ṭabarī

1. Potret Kehidupan Awal

Ragam informasi dari berbagai sumber tertulis menyebutkan, ia adalah Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Ghalīb al-Ṭabarī al-Amulī.¹ Nama ini disepakati oleh al-Khaṭīb al-Bagdādī (392-463/ 1002-1072). Ibn Kasīr dan al-Dhahabī. Tanah kelahirannya di kota Amul, ibu kota Thabaristan, Iran², sehingga nama paling belakangnya sering disebutkan al-Amulī penisbatan nama kelahirannya. Ia dilahirkan 223 H (838-839 M), sumber lain menyebutkan akhir 224 H atau awal 225 H (839-840), dan meninggal 311/923,³ sementara dari sumber informasi lain disebutkan pada 310.⁴

Al-Ṭabarī hidup, tumbuh dan berkembang dilingkungan keluarga yang memberikan cukup perhatian terhadap masalah pendidikan, terutama dalam bidang keagamaan. Berbarengan dengan situasi Islam yang sedang mengalami kejayaan dan kemajuannya dibidang pemikiran. Kondisi sosial

¹ Muḥammad Bakar Isma'īl, *Ibn Jarīr al-Ṭabarī wa Manhājuh fi al-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Manār, 1991), 9-10.

² Sebuah kota di Iran, 12 km, dan yang menyebutkan 20 km, sebelah Selatan Laut Kaspia. Daerah yang penduduknya suka konflik (berperang), dan biasanya alat yang digunakan adalah *Ṭabar* (kapak), sebagai senjata tradisional untuk menghadapi musuh. Itulah sebabnya nama panggilan lebih dikenal dengan sebutan al-Ṭabarī, yaitu diambil dari nama “kultural”nya.

³ Muhammed Arkoun, *Resthinking Islam: Common Questions, Uncommon Answer*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 65.

⁴ Ali al-Shabuny, *Pengantar Study al-Qur'an* terj. Chudlori Umar dan Moh Matsna HS (Bandung: Ma'arif, 1984), 257.

yang demikian itu secara psikologis turut berperan dalam membentuk kepribadian al-Ṭabarī dan menumbuhkan kecintaannya terhadap ilmu. Aktivitas menghafal al-Qur'an dimulainya sejak usia 7 tahun, dan melakukan pencatatan al-Hadits dimulainya sejak usia 9 tahun. Integritasnya tinggi dalam menuntut ilmu dan semangat (*gīrah*) untuk melakukan ibadah, dibuktikannya dengan melakukan safari ilmiah ke berbagai negara untuk memperkaya pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu.⁵

Ia tidak memakan lemak dan daging yang akan dimakannya terlebih dahulu dibersihkan dari tulang dan lemaknya serta dimasak dengan *zabib* (anggur buah tin yang telah dikeringkan/ kismis). Ia terpantang dari kurma yang dinilainya dapat merusak gigi. Susu kambing diminumnya setelah disaring. Disamping itu ia selalu menyiapkan obat-obatan yang diminumnya setelah makan. Ia tidur dengan baju lengan pendek yang terbuat dari bahan halus dan dicelup dengan air mawar serta kayu gaharu. Bila ia duduk (mengajar) hampir tidak terdengar ia mendehem, tidak pula pernah terlihat meludah. Ia dikenal sangat memperhatikan keserasian dan keindahan pakaiannya, sehingga selalu nampak tampan dan teratur. Ayahnya tergolong kaya dan saleh, meninggalkan warisan berupa kebun yang dari hasilnya membiayai kehidupan al-Ṭabarī; namun demikian, ia

⁵ Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 21.

dikenal sangat zahid (tidak terpengaruh oleh kenikmatan duniawi). Ia hidup membujang sepanjang usianya.⁶

2. Karir Intelektual

Al-Ṭabarī, secara kultural-akademik termasuk makhluk yang beruntung, jika dilihat *setting sosial* yang diwarnai oleh kemajuan peradaban Islam dan berkembangnya pemikiran ilmu-ilmu keislaman pada abad III hingga awal abad IV H. Keadaan ini sangat berpengaruh secara mental maupun intelektual terhadap perkembangan keilmuannya. Al-Ṭabarī di usianya yang ketujuh telah mampu menghafalkan al-Qur'an, sehingga memperoleh kepercayaan menjadi imam sholat pada usia 8 tahun. Hasil tempaan dan gemblengan orang tua (termasuk ayahnya) meninggalkan goresan intelektual yang kuat, hingga waktu yang lama.

Karir pendidikan diawali dari kampung halamannya Amul, tempat yang cukup kondusif untuk membangun struktur fundamental awal pendidikan al-Ṭabarī. Ia diasuh oleh ayahnya sendiri, kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir. Syiria dan Mesir dalam rangka "*travelling in quest of knowledge*" (*al-riḥlah li ṭalab al-'ilm*) dalam usia yang masih belia. Namanya bertambah populer dikalangan masyarakat karena otoritas keilmuannya.⁷ Di Rayy ia berguru kepada Ibn Ḥumayd, Abū

⁶ A. M. Ismatullah, "*Konsepsi Ibnu Jarīr al-Ṭabarī tentang al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil*", *Fenomena*, Vol IV No 2 (2012), 206.

⁷ Masih banyak nama-nama guru, seperti Ismā'il bin Mūsā al-Fazarī (w. 245/859) dibidang *qira'ah* belajar kepada Sulaiman bin 'Abd al-Rahmān bin Ḥammād al-Talhī (w. 252/866), Abū Kurayb Muhammad bin al-'Alā, seorang Kufah (w. 247 atau 248/ 861-862) dan bidang yang lain pun ditekuni, karena al-Ṭabarī disamping menekuti hadits, fiqh, tafsir, juga menekuni qirā'ah dan sejarah. Lihat Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 22.

‘Abdillāh Muḥammad bin Ḥumayd al-Rāzī. Ia juga menimba ilmu dari al-Musannā bin Ibrāhīm al-Ibilī, khusus dibidang hadits. Ia pernah pula pergi ke Bagdad untuk belajar kepada Aḥmad bin Ḥanbal (164-241/ 7780-855), sesampainya disana ternyata ia telah wafat. Ia segera putar haluan menuju dua kota besar Selata Bagdad, yakni Basrah dan Kufah, sambil mampir ke Wasit karena satu jalur perjalanan dalam rangka studi dan riset. Di Basrah ia berguru kepada Muḥammad bin Mūsā al-Harasī (w. 248/862) dan Abū al-as’as Aḥmad bin al-Miqdām (w. 253/867), dan Abū al-Jawza’ Aḥmad bin ‘Usmān (w. 246/860). Khusus bidang tafsir ia berguru kepada seorang Basrah Ḥumayd bin Mas’adah dan Bistr bin Mu’āz al-‘Aqadī (w. Akhir 245/859-860), meski sebelumnya pernah banyak menyerap pengetahuan tafsir dari seorang Kufah Ḥannād bin al-Sārri (w. 243/857).⁸

Setelah beberapa waktu di dua kota tersebut, ia kembali ke Bagdad dan menetap untuk waktu yang lama. Ia masih memusatkan perhatian pada *qirā’ah* (cara baca) dan fiqh dengan bimbingan guru seperti Aḥmad bin Yūsuf al-Sa’labī, al-Ḥasan ibn Muḥammad al-Sabbah al-Za’faranī dan Abī Sa’īd al-Astakharī.⁹ Belum puas dengan apa yang telah dicapai, ia melanjutkan perjalanan ke berbagai kota untuk mendapatkan ilmu, terutama pendalaman gramatika, sastra (Arab) dan *qira’ah*. Hamzah dan Warasy-(yang masih populer dikalangan *qurra’* hingga saat ini)- termasuk orang-orang yang telah memberikan kontribusi kepadanya. Keduanya tidak saja dikenal di Bagdad, tetapi juga di Mesir, Syam, Fustat dan Beirut.

⁸ Muḥammad Bakar Isma’īl, *Ibn Jarīr al-Ṭabarī wa Manhājuh fi al-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Manār, 1991), 25.

⁹ Ṣubḥī al-Sālih, *Mabāhiṣ fi ‘Ulūm al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Ilm lil al-Malayin, 1972), VII, 290.

Dorongan kuat untuk menulis kitab tafsir diberikan oleh salah seorang gurunya Sufyān ibn ‘Uyainah dan Waqī’ ibn al-Jarah.¹⁰ Syu’bah bin al-Ḥajjāj, Yazīd bin Hārūn dan ‘Abd ibn Ḥāmid.¹¹

Guru beliau ada 40 orang lebih, diantaranya Muḥammad bin ‘Abdul Mālīk bin Abi Asy Syawarib, Isma’il bin Mūsa as-Suddi, Ishaq bin Abi Isra’il, Muhammad bin Abi Ma’sar, Muhammad bin Aufat Tha’i, Musa bin Sahal ar-Ramali, Muhammad bin Abdullah dan yang lainnya. (didalam tafsir beliau didapatkan guru beliau berjumlah 62 guru).

Imam al-Nawawi menambahkan sejumlah nama guru al-Ṭabarī lainnya, terutama mereka yang juga menjadi guru al-Bukhari dan Muslim dalam bidaang hadits, seperti Abd al-Malik ibn Abu Syawarib, Ahmad bin Mani’ al-Baghawi, al-Walid ibn Syuja’, Abu Kuraib Muhaammad ibn al-‘Ala’, Ya’qub ibn Ibrahim al-Dauraqi, Abu Sa’id al-Asyaj, Amr ibn Ali, Muhammad ibn al-Musanna dan Muhammad ibn Yasar.

Karena kedalaman ilmu al-Ṭabarī, maka wajar saja bila orang-orang ketika itu berlomba untuk menampung samudra ilmu yang terpancar dari beliau. Diantara sekian banyak ulama yang mengambil ilmu dari beliau adalah Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Nashr, Ahmad bin Qasim bin Ubaidillah bin Mahdi, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub al-Lakhmi, Muhammad bin Ahmad bin Hamdan bin Ali.

Teman-teman dari al-Ṭabarī diantaranya, Ahmad bin Abdillah bin Ahmad al-Farghani, ia juga meriwayatkan karangan dari al-Ṭabarī,

¹⁰ Badruddīn al-Zarkasyī, *al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’an*, Tahqīq Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm (Kairo: Dar al-Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, 1957), II, 159.

¹¹ Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab*, 24.

diantara karangan al-Farghani adalah *Sirah al-Aziz Sulthan al-Mishr*, dan kitab *Sirah Kafur al-Ihsyidi*. Ibnu Yazid Abi Bakar al-Qardhi, yang menjadi hakim di daerah Kufah, diantara karangan adalah kitab *Gharib al-Qur'an*, kitab *al-Qira'ah*, kitab *al-Taqrib fi Kasyfi al-Gharib*, dan kitab *al-Mukhtashar fi al-Fiqh*.¹²

Domisili terakhir sepulang dari Mesir adalah Bagdad dan sempat singgah di Tabaristan. Sejumlah karya telah berhasil ia telorkan dan akhirnya ia wafat pada Senin, 27 Syawal 310 H bertepatan dengan 17 Februari 923 M dalam usia 85 tahun. Kematianya dishalati oleh masyarakat siang dan malam hari hingga beberapa waktu setelah wafatnya.¹³

3. Karya-karyanya¹⁴

Secara tepat, belum ditemukan data mengenai berapa jumlah buku yang berhasil diproduksi dan terpublikasi, yang pasti dari catatan sejarah membuktikan bahwa karya-karya al-Ṭabarī meliputi banyak bidang keilmuan, ada sebagian yang sampai ke tangan kita. Sejumlah karya berdasarkan klasifikasi substansi materialnya, sebagai berikut:

a) Bidang Hukum

1) *Adab al-Manāsik*

¹² Amaruddin, "Mengungkap Tafsir *Jāmi' al-Bayān an-Ta'wīli Āy al-Qur'an* karya al-Ṭabarī", *Syahadah*, 2 (Oktober, 2014), 8.

¹³ Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab*, 24.

¹⁴ Seluruh karya yang dipaparkan berikut ini meliputi karya utuh dan selesai yang dipublikasikan, dan karya yang belum seluruhnya sempurna. Perlu dicatat bahwa sebagian karya-karya tersebut ada yang belum sempurna lantaran keburu al-Ṭabarī wafat., dan juga karya-karya yang telah direncanakan selagi masih hidup yang belum terwujud. Mayoritas karya al-Ṭabarī berasal dari diklat kuliah.

- 2) *Al-Adār fi al-Uṣūl*
- 3) *Basīt* (belum sempurna ditulis)
- 4) *Ikhtilāf*
- 5) *Khafīf* (291-196 H)
- 6) *Latīf al-Qaul fi Ahkām Syarāi al-Islām* dan telah diringkas dengan judul *al-Khafīf fi Ahkām Syarāi al-Islām*
- 7) *Mujāz* (belum sempurna ditulis)
- 8) *Radd ‘alā Ibn ‘Abd al-Ḥakam* (sekitar 255 H)

b) Bidang Qur’an

- 1) *Faṣl Bayān fi al-Qirā’āt*
- 2) *Jāmi’ al-Bayān fi Tafsīr al-Qur’an* (270-290 H)
- 3) *Kitāb al-Qirā’āt*, yang diduga berbeda dari kitab yang telah disebutkan diatas.

c) Hadits

- 1) *‘Ibārah al-Ru’ya*
- 2) *Tahzīb* (belum sempurna ditulis)
- 3) *Faḍā’il* (belum sempurna ditulis)
- 4) *Al-Musnad al-Mujarrad*

d) Teologi

- 1) *Dalālah*
- 2) *Faḍā’il ‘Alī ibn Abī Ṭālib*
- 3) *Radd ‘alā zī al-Aṣfar* (sebelum 270 H) dan belum sempurna ditulis berupa *risālah*

- 4) *Al-Radd 'alā al-Harqusiyyah*
 - 5) *Ṣarīḥ*
 - 6) *Tabsyīr* atau *al-Basyīr fī Ma'ālim al-Dīn* (sekitar 290 H)
- e) Etika Keagamaan
- 1) *Adab al-Nuḥūs al-Jayyidah wa al-Akhlāq al-Nāḥisah*
 - 2) *Faḍā'il* dan *Mujāz*
 - 3) *Adab al-Tanzīl*, berupa *risalah*
- f) Sejarah
- 1) *ḥayl al-Muḥayyil* (setelah 300 H), mengenai riwayat para sahabat dan tabi'in
 - 2) *Tārīkh al-Umam wa al-Muluk* (294 H), kitan sejarah yang amat terkenal
 - 3) *Tahzīb al-Āṣar*

Sejumlah buku yang belum sempat terpublikasikan antara lain:

- a. *Ahkām Syarā'i al-Islām*
- b. *'Ibārāt al-Ru'ya*
- c. *Al-Qiyās* (yang direncanakan rampung pada akhir hayatnya)

B. Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'An-Ta'wīli Āy al-Qur'an*

1. Latar Belakang Penulian

Semasa hidup al-Ṭabarī, akhir abad 9 hingga pertengahan abad 10 M, kaum muslimin dihadapkan pada pluralitas etnis, religius, ilmu pengetahuan, pemikiran keagamaan, dan heterogenitas kebudayaan dan peradaban. Secara langsung maupun tidak langsung, telah terjadi interaksi

kultural dengan ragam muatannya, perubahan dan dinamika masyarakat terus bergulir, tentu saja hal ini mewarnai cara pandang dan cara pikir kaum muslimin, sebagai sebuah konsekuensi logis yang tak terhindarkan.¹⁵

Dibidang keilmuan, tafsir telah menjadi disiplin ilmu keislaman tersendiri, setelah beberapa saat merupakan bagian inheren studi al-hadits, di samping bidang-bidang keilmuan yang lain. Tafsir telah mengalami perkembangan secara metodologis dan substansial. Kemunculan aliran tafsir *bi al-Ma'thūr* dan *bi al-Ra'yi* turut memberikan warna bagi pemikiran muslim. Disisi yang lain, ada persoalan yang cukup serius ditubuh tafsir *bi al-Ma'thūr*, yaitu dengan munculnya varian riwayat, dari riwayat yang sahih-akurat dan valid- hingga riwayat yang tidak bisa dipertanggungjawabkan menurut parameter *-sanad* dan *rijāl al-ḥadīs* dalam disiplin *'Ulumul Hadits*. Itulah sebabnya, pada waktu yang bersamaan tafsir *bi al-Ma'thūr* sedang menghadapi masalah serius, karena telah terjadi pembauran berbagai riwayat. Disamping itu, orientasi kajian tafsir yang tidak *mono material*, tetapi telah berinteraksi dengan disiplin ilmu yang lain seperti *fiqh*, *kalām*, *balāga*, sejarah dan filsafat. Pengaruh unsur-unsur di luar Islam turut mewarnai corak penafsiran, termasuk israiliyyat.¹⁶

Al-Ṭabarī ada pada saat hilangnya salah satu aliran rasionall keagamaan Mu'tazilah setelah era al-Mutawakkil, dan munculnya aliran tradisional Asy'ariyah yang belakangan disebut *Sunnī*, belum lagi sekte-

¹⁵ Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab*, 27.

¹⁶ Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab*, 28.

sekte yang lain turut menyemarakkan bursa pemikiran dipangung sejarah umat Islam. Kompleksitas yang dilihat dan dialami al-Ṭabarī di negeri sendiri, menggugah sensitivitas keilmuannya khususnya bidang pemikiran Islam dengan jalan melakukan respons dan dialog ilmiah lewat karya tulis. Tentu saja pergulatan madzhab yang dialami al-Ṭabarī, menysikan dampak bagi dirinya. Popularitasnya dinegeri sendiri dan kota-kota sekitarnya tidak terbantahkan, sampai-sampai pada al madzhab yang diikutinya.¹⁷

Pada akhir pergulatan pemikirannya, ia lebih dikenal luas sebagai seorang sunni katimbang seorang *Rāfiḍī*-ekstremis Ali- yang pernah hangat diributkan ole para ulama sezamannya ketika memuncaknya aliran-aliran teologi. Bukti bahwa dia seorang sunni terlihat dalam karya-karyanya dibidang sejarah dan tafsir. Kitab tafsir ini ditulis oleh al-Ṭabarī pda paruh abad III H, dan sempat disosialisasikan didepan para murid-muridnya selama kurag lebih 8 tahun, sekitar 282 hingga 290 H.¹⁸

Kitab tafsir karya al-Ṭabarī, memiliki nama ganda yang dapat dijumpai diberbagai perpustakaan; pertama, *Jāmi' al-Bayān an-Ta'wīli Āy al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995 dan 1998), dan kedua, *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), terdiri dari 30 juz/jilid besar. al-Ṭabarī mencoba mengelaborasi terma ta;wil dan tafsir menjadi sebuah kontruksi pemahaman yang utuh dan holistik. Baginya kedua istilah itu adalah *mutarādif* (sinonim). Keduanya merupakan piranti

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

intelektual untuk memahami kitab suci al-Qur'an yang pada umumnya tidak cukup hanya dianalisis melalui kosakatanya, tetapi memerlukan peran aktif logika dan aspek-aspek penting lainnya, seperti munasabah ayat dan atau surat, tema (*maudūi*), *asbāb al-nuzūl* dan sebagainya.

Pada awalnya kitab ini pernah menghilang, tidak jelas keberadaannya; ternyata tafsir ini dapat muncul kembali berupa manuskrip yang tersimpan di maktabah (koleksi pustaka pribadi) seorang Amir (pejabat) Najed, Ḥammād ibn 'Āmir 'Abd al-Rasyīd. Goldzier berpandangan bawa naskah tersebut diketemukan lantaran terjadi kebangkitan kembali percetakan pada awal abad 20-an. Menurut al-Subkī, bentuk tafsir yang sekarang ini adalah *khulāṣah* (resume) dari kitab orisinalnya.¹⁹

2. Karakteristik Kitab

Untuk melihat seberapa jauh karakteristik sebuah tafsir, dapat dilihat paling tidak pada aspek-aspek yang berkaitan dengan gaya bahasa, *laun* (corak) penafsiran, akurasi dan sumber penafsiran, konsistensi metodologis, sistematika, daya kritis, kecenderungan aliran (madzhab) yang diikuti dan objektivitas penafsirnya.

Dari sisi linguistik (*lugah*), Ibn Jarīr sangat memperhatikan penggunaan bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada syair-syair Arab kuno dalam menjelaskan makna kosakata, acuh terhadap aliran-aliran ilmu gramatika bahasa (*nahwu*), dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat. Sementara itu, ia sangat

¹⁹ Ibid., 29.

kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran, yang disandarkan pada pedapat dan pandangan para sahabat, *tābi'īn* dan *tabi' al- tābi'īn* melalui hadits yang mereka riwayatkan (*bi al-ma'thūr*). Semua itu diharapkan menjadi *detector* pada ketepatan pemahamannya mengenai suatu kata atau kalimat. Ia juga menempuh jalan istinbat ketika menghadapi sebagian kasus hukum dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar i'rab nya.²⁰

Aspek penting lainnya didalam kitab tersebut adalah pemaparan *qirā'ah* secara variatif, dan dianalisis dengan cara dihubungkan dengan makna yang berbeda-beda, kemudian menjatuhkan pilihan pada satu *qirā'ah* tertentu yang ia anggap paling kuat dan tepat.

Disisi lain, al-Ṭabarī sebagai seorang ilmuwan, tidak terjebak dalam belenggu *taqlīd*, terutama dalam mendiskusikan persoalan-persoalan fiqih. Ia selalu berusaha untuk menjelaskan ajaran-ajaran Islam (kandungan al-Qur'an) tanpa melibatkan diri dalam perselisihan dan perbedaan paham yang dapat menimbulkan perpecahan. Secara tidak langsung, ia telah berpartisipasi dalam upaya menciptakan iklim akademika yang sehat ditengah-tengah masyarakat dimana ia berada, dan tentu saja bagi generasi berikutnya.²¹

Ketika berhadapan dengan persoalan kalam, terutama yang menyangkut soal akidah dan eskatologis, mau tidak mau ia terlibat dalam diskusi cukup intens. Dalam beberapa hal, sikap fanatisnya tampak cukup

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid., 30.

kentara, ketika ia harus membela *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*, pada saat berhadapan dengan beberapa pandangan kaum Mu'tazilah dalam doktrin-doktrin tertentu. Bahkan, ia terkesan menyerang gigih penafsiran metaforis dan ajaran-ajaran dogmatis mereka, meskipun ia telah berusaha untuk mengambil posisi yang moderat.²²

3. Sumber Penafsiran

Tafsir Ṭabarī adalah penggabungan antara dua sisi secara seimbang dan sempurna. Didalamnya terdapat sejumlah riwayat hadits yang melebihi riwayat hadits yang ada dalam kitab-kitab tafsir *bi al-ma'thūr* yang ada pada masanya. Kemudian lebih dari itu, didalamnya terdapat teori ilmiah yang dibangun atas dasar perbandingan dan penyaringan antar pendapat. Dengan cara ini al-Ṭabarī telah menempuh langkah metodologis yang sangat penting, dimana tafsir bukan hanya sekedar berisi penjelasan tentang riwayat-riwayat dan *'athar*, melainkan telah bercampur dengan kajian analisa yang tidak keluar dari jalur kebenaran. Itu semua dilakukan dengan mengkaji *'illah*, sebab-sebab dan *qarinah* (sisi indikasi dalil).²³

4. Metode Penafsiran

Tafsir al-Ṭabarī dikenal sebagai tafsir *bi al-Ma'thūr*, yang mendasarkan penafsirannya pada riwayat-riwayat otoritas-otoritas awal. Tetapi ia biasanya tidak memeriksa rantai periwayatannya, meskipun kerap memberikan kritik sanad dengan melakukan *ta'dīl* dan *tarjīh* tentang hadits-hadits itu sendiri tanpa memberikan paksaan apapun kepada

²² Ibid., 31.

²³ Amaruddin, "Mengungkap Tafsir *Jāmi' al-Bayān fi Tafsir al-Qur'an* Karya al-Ṭabarī", *Syahadah*, Vol 2 No 2 (Oktober 2014), 12.

pembacanya. Sekalipun demikian, untuk menentukan makna yang paling tepat terhadap sebuah lafad, ia juga menggunakan *ra'yu*. Dalam kaitan ini, secara runtut yang pertama-tama ia lakukan adalah membeberkan makna-makna kata dalam terminologi bahasa Arab disertai struktur linguistiknya, dan *i'rāb* nya kalau diperlukan. Pada saat tidak menemukan rujukan riwayat dari hadits, ia akan melakukan pemaknaan terhadap kalimat, dan ia kuatkan dengan untaian bait syair dan prosa kuno yang berfungsi sebagai *syawāhid* dan alat penyelidikan bagi ketepatan pemahamannya. Dengan langkah-langkah ini, proses tafsir (takwil) pun terjadi. Berhadapan dengan ayat-ayat yang saling berhubungan (*munāsabah*) –mau tidak mau- ia harus menggunakan logika (*mantiq*). Metode semacam ini termasuk dalam kategori tafsir *al-tahlīli* dengan orientasi penafsiran *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yi* yang merupakan sebuah terobosan baru dibidang tafsir atas tradisi penafsiran yang berjalan sebelumnya.²⁴

Riwayat-riwayat yang kontroversial (*muta'aridah*), ia jelaskan dengan memberikan penekanan-penekanan-setuju atau tidak setuju (sanggahan)-dengan mengajukan alternatif pandangannya sendiri disertai argumentasi penguatnya. Ketika berhadapan dengan ayat-ayat hukum, ia tetap konsisiten dengan model pemaparan pandangan fuqaha dari para sahabat, *tābi'īn* dan *tābi' al-tābi'īn*, kemudian mengambil istinbat.²⁵

Untuk menunjukkan kepakarannya di bidang sejarah, maka ayat-ayat yang ia jelaskan berkenaan dengan aspek historis ia jelaskan secara

²⁴ Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab*, 32.

²⁵ Ibid.

panjang lebar, dengan dukungan cerita-cerita pra Islam (Israi'iliyat). Al-Ṭabarī mengambil riwayat-riwayat dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah muslim, seperti Ka'ab al-Aḥbār, Wahab ibn Munabbih, 'Abdullāh ibn Salām, dan Ibn Juraij, dengan persepsi yang kuat bahwa riwayat-riwayat tersebut telah dikenal oleh masyarakat Arab dan tidak menimbulkan kerugian dan bahaya bagi Agama. Dengan pendekatan sejarah yang ia gunakan, tampak kecenderungannya yang independen. Ada dua pernyataan mendasar tentang konsep sejarah yang dilontarkan al-Ṭabarī, pertama menekankan esensi ketauhidan dari misi kenabian, dan kedua pentingnya pengalaman-pengalaman dari umat dan konsistensi pengalaman sepanjang zaman.²⁶

Dari penjelasan diatas, langkah metodologis tafsir al-Ṭabarī, sebagai berikut:²⁷

- a. Menempuh jalan tafsir dan atau takwil.
- b. Melakukan penafsiran ayat dengan ayat (*munāsabah*) sebagai aplikasi norma tematis “*al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'd*”.
- c. Menafsirkan al-Qur'an dengan as- Sunnah/ hadits (*bi al-ma'thūr*)
- d. Bersandar pada analisis bahasa (*lughah*) bagi kata yang riwayat-riwayatnya diperselisihkan.
- e. Mengeksplorasi sya'ir dan menggali prosa Arab (lama) ketika menjelaskan makna kosa kata dan kalimat.

²⁶ Bagi Nasr Hamid Abu Zaid, “Tafsir” merupakan bagian dari proses ta'wil, hubungan keduanya adalah hubungan antara yang *khāṣ* dan yang 'ām. Lihat *Tekstualitas al-Qur'an, Kritik terhadap Ulumul Qur'an* terj. Khoirun Nahliyyah (Yogyakarta: LKIS, 2001), 318.

²⁷ Yunus Abu Hasan Abidu, *Tafsir al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir*, terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musytafiq (Jakarta: Gaya Media, 2007), 72.

- f. Memperhatikan aspek *i'rab* dengan proses pemikiran analogis untuk *ditashīh* dan *tarjīh*.
 - g. Pemaparan ragam *qira'at* dalam rangka mengungkap (*al-kasyf*) makna ayat.
 - h. Membeberkan perdebatan di bidang *fiqh* dan teori hukum Islam (*'uṣūl al-fiqh*) untuk kepentingan analisis dan istinbat hukum.
 - i. Mencermati korelasi (*munāsabah*) ayat sebelum dan sesudahnya, meski dalam kadar yang relatif kecil.
 - j. Melakukan sinkronisasi antar makna ayat untuk memperoleh kejelasan dalam rangka untuk menangkap makna secara utuh.
 - k. Melakukan kompromi (*al-jam'u*) antar pendapat bila dimungkinkan, sejauh tidak kontradiktif (*ta'āruḍ*) dari berbagai aspek termasuk kesepadanan kualitas sanad.
5. Sistematika Penyajian dan penafsiran

Sistematika penyajian kitab tafsir al-Ṭabarī tidak jauh berbeda dengan mufassir sebelumnya yang menggunakan metode *al-tahlīlī*. Al-Ṭabarī mengawali penafsirannya dengan menyebutkan terlebih dahulu nama surah, penjelasan *asbāb al-nuzūl*, dan selanjutnya masuk ke penafsiran surah atau ayat al-Qur'an dengan menampilkan riwayat-riwayat dari Nabi saw., sahabat dan para *tabi'in* pada setiap penafsirannya. Al-Ṭabarī tidak

menjelaskan kategori surah al-Qur'an, apakah masuk Makkiyah atau Madaniyah.²⁸

Untuk jelasnya sistematika penyajian kitab tafsir al-Ṭabarī adalah sebagai berikut:

- a. Kitab tafsir terdiri dari 15 jilid
- b. Sebelum masuk ke penafsiran, pada jilid 1 al-Ṭabarī mengawali dengan penjelasan seputar biografi pengarang, pengantar penerbit, latar belakang penulisan, penjelasan metode yang dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an, dan landasan dibolehkannya menafsirkan al-Qur'an, menjelaskan huruf huruf didalam al-Qur'an, menjelaskan jenis pendapat al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, menjelaskan al-Qur'an diturunkan ditujuh pintu surga, menjelaskan pendapat nama-nama al-Qur'an, surah dan ayat, menjelaskan nama surah *al-Fātiḥah*, ta'wil *isti'adah* dan ta'wil *Bismillah*, dan lain-lain.
- c. Setelah itu, al-Ṭabarī masuk ke ranah penafsiran. Beliau mengawali dengan surah *al-Fātiḥah* secara rinci.
- d. Kemudian al-Ṭabarī membahas ayat per ayat al-Qur'an dan menyebutkan riwayat dari Nabi saw.,sahabat, tabi'in setelah penyebutan ayat al-Qur'an yang dibahas.²⁹

Sedangkan sistematika penafsiran al-Ṭabarī adala sebagai berikut:

²⁸ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir: Klasik-Modern* (Tangerang Selatan: Lembaga Peenelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 5.

²⁹ Asep Abdurrahman, "Metodologi al-Ṭabarī dalam Tafsir Jami'ul Bayan fi Ta'wili al-Qur'an", *Kordinat*, Vol XVII No 1 (April, 2018), 84.

- a. Setelah pencantuman nama surah dan ayat al-Qur'an yang dibahas, al-Ṭabarī menampilkan riwayat-riwayat dari Nabi saw., sahabat dan tabi'in yang berkaitan dengan ayat al-Qur'an yang dibahas.
 - b. Beliau juga menjelaskan tentang *asbāb al-nuzūl* dari ayat al-Qur'an yang dibahas.
 - c. Setelah itu, beliau juga menjelaskan perbedaan qira'at bila ayat al-Qur'an yang dibahas mengandung perbedaan-perbedaan qira'at.
 - d. Kemudian al-Ṭabarī menjelaskan ayat al-Qur'an. Apabila terdapat perbedaan riwayat tentang makna kata dari suatu al-Qur'an, beliau menampilkan terlebih dahulu perbedaan itu, kemudian beliau melakukan tarjih (memilih pendapat yang lebih atau paling kuat) terhadap riwayat/ pendapat yang beliau kutip.³⁰
6. Kelebihan dan Kelemahan Tafsir al-Ṭabarī

Kelebihan tafsir al-Ṭabarī antara lain pertama, Abdul Hay al-Farmawī menyebutkan tafsir al-Ṭabarī adalah tafsir yang paling baik diantara tafsir *bi al-ma'thūr* yang ada. Kedua, kitab ini adalah hadiah dari Allah karena istikharah dan do'a yang dilakukan oleh al-Ṭabarī selama tiga tahun sebelum ia memulai menafsirkan al-Qur'an. Ketiga, bahkan menurut as-Syuyuti bahwa tafsir al-Ṭabarī paling besar dan luas. Keempat, dalamnya mengemukakan berbagai pendapat mempertimbangkan mana yang paling kuat serta membahas *i'rab* dan istinbat.³¹ Didalam tafsirnya arat dengan

³⁰ Asep Abdurrahman, "Metodologi al-Ṭabarī dalam Tafsir Jami'ul Bayan fi Ta'wili al-Qur'an", *Kordinat*, Vol XVII No 1 (April, 2018), 85.

³¹ Manna Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009), 502.

ilmu dan legalitasnya.³² Kelima, menekankan penting bahasa dalam memahami al-Qur'an. Keenam, memaparkan ketelitian redaksi ayat pada saat menyampaikan pesan-pesannya. Ketujuh, mengikat mufasir dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektifitas berlebihan.³³

Adapun sisi kekurangan al-Ṭabarī yaitu pertama, mencantumkan perawi yang bernama Ka'ab al-Aḥbar, salah satu tokoh Israiliyat. Kedua, mufasir terjebak dalam uraian kebahasaan kesusastran yang bertele-tele sehingga pesan pokok al-Qur'an menjadi kabur pada uraian tersebut. Ketiga, sering kali konteks turunnya ayat (uraian *asbāb al-nuzūl* atau situasi kronologis turunnya ayat hukum yang dipahami dari uraian *nasikh mansukh*) hampir dapat dikatakan terabaikan sekali, sehingga ayat-ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau beradadi tengah-tengah masyarakat tanpa budaya.³⁴ Keempat, tidak menjelaskan kategori surah Makkiyah atau Madaniyah.³⁵

7. Komentor Terhadap al-Ṭabarī

Abū Ḥāmid al-Isfarayīnī (w. 101 H) menyatakan: “Semua informasi yang diberikan oleh al-Ṭabarī diperoleh secara berantai dari para periwayat. Mata rantai ini dipelajari oleh Dr. H. Horst, yang menghitung ada 13.026 mata rantai yang berbeda dalam tiga jilid tafsir al-Ṭabarī. 21

³² Syaikh Muhammad Sa'id Nursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Khairul Amru Harahap dan Ahmad Faizan (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 347.

³³ Abudin Natam *Study Islam Komprehensif* (Jakarta: Prenada, 2011), 171.

³⁴ Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), 84.

³⁵ Asep Abdurrahman, “Metodologi al-Ṭabarī dalam Tafsir Jami'ul Bayan fi Ta'wili al-Qur'an”, *Kordinat*, Vol XVII No 1 (April, 2018), 83.

dari 13.026 ini termasuk didalamnya 15.700 dari 33.400 macam bentuk informasi, hadits-hadits, yang menjadi jaminan bagi kebenaran atas berbagai mata rantai peristiwa.³⁶

Muhammad Arkoun mengaskan: “al-Ṭabarī telah menghimpun dalam sebuah karya monumental 30 jilid, sejumlah akhbar mengesankan (semua kisah, tradisi, sunah dan informasi) yang tersebar luas di daerah yang diislamisasikan selama tiga abad pertama Hijri. Dokumen utama yang sangat berharga bagi sejarawan ini masih belum menjadi objek monografi mana pun yang menghapus citra dari seorang al-Ṭabarī sebagai kompilator rakus, objektif”³⁷

Muhammad Ali al-Shabuni menyatakan: “Kitab tafsir Ibn Jarīr termasuk tafsir *bi al-Ma’thūr* yang paling agung, paling benar dan paling banyak mencakup pendapat sahabat dan tabi’in serta dianggap sebagai pedoman pertama bagi para mufasir.” Ungkapan ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Manna’ al-Qattan, “Kitab tafsir al-Ṭabarī merupakan tafsir paling besar dan utama serta menjadi rujukan penting bagi para mufasir *bi al-ma’thūr*”

Muhammad Husein al-Zahabī dalam salah satu karya pentingnya menyatakan: “...tafsir al-Ṭabarī merupakan tafsir yang pertama dalam hal masa dan ilmunya diantara sekian banyak kitab tafsir awal, karena ia adalah kitab tafsir yang pertama kita ketahui, meskipun ada kemungkinan kitab-kitab tafsir yang tertulis sebelumnya telah hilang dalam peredaran

³⁶ Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 22-23.

³⁷ Ali al-Shabuni, *Pengantar Study al-Qur’an* terj. Chudlori Umar, 258.

masa. Dia adalah pelopor dalam ilmu tafsir, terlihat kekhasan kitabnya yang berbeda dengan kitab tafsir lainnya yang mampu mempresentasikan kepada masyarakat sebagai kitab yang bernilai tinggi.”³⁸

Tak ketinggalan pula dedengkot orientalis, Ignaz Goldziher secara jujur mengakui kapasitas kitab tafsir al-Ṭabarī dengan mengatakan: “ Di Eropa, karya sejarahnya pernah menjadi *masterpiece*, karena kelengkapan informasi dan kompleksitas materi kajiannya, banyak diantara para ilmuan dan sejarawan yang mengadopsi data-data darinya.”³⁹

³⁸ Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab*, 41.

³⁹ Ibid.